

1. Penanya: Shafa Kamila 2513031055

Pertanyaan: Bagaimana peran guru menghadapi anak-anak yang membully ABK tersebut walaupun sudah diberikan arahan untuk saling menghargai, toleransi, serta dorongan oleh guru.

Penjawab: Diva Reynita Azzahra 2513031011

Jawaban: Pertama, sudah seharusnya dari awal kita sebagai guru memberikan kesadaran kepada siswa bahwa semua teman adalah sama, baik yg berkebutuhan khusus maupun tidak. Semuanya sama-sama ciptaan Tuhan yang mana memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Guru juga harus mengajak orang tua untuk bersama-sama membimbing anak-anak. Ketika semua itu sudah dilakukan namun tetap ada yang membully siswa ABK, maka ketika itu terjadi, siswa yang membully harus dipanggil terlebih dahulu ditanyakan apa yang sebenarnya terjadi, alasan kenapa dia membully. Setelah itu barulah kita bisa mencari jalan keluar bersama orang tua dari siswa tersebut dan juga memberikan peringatan kepada siswa tersebut agar jera (misal membuat perjanjian apabila mengulangi pembullyingan lagi maka akan dikeluarkan dari sekolah), jika masih mengulangi maka perjanjian tersebut bisa dipertimbangkan.

2. Penanya: Erina Niscayanti 2513031061

Pertanyaan: Staretki adaptasi kurikulum dan pembelajaran itu ada modifikasi materi media lingkungan belajar dan penilaian , menurut kalian apakah strategi tersebut sesuai dan efektif bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran , dan jelaskan alsanya nya

Penjawab: Robi Sarip 2553031006

Jawaban: Strategi adaptasi kurikulum yang mencakup modifikasi materi, media/proses, lingkungan belajar, dan penilaian dinilai sangat sesuai dan efektif untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusif menuntut sistem sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa, bukan sebaliknya.

- Efektivitas Modifikasi Materi

Strategi ini memungkinkan adanya eskalasi bagi siswa berbakat (CIBI) agar tidak bosan, serta simplifikasi bagi siswa dengan hambatan intelektual. Dengan berfokus pada kompetensi fungsional yang paling dibutuhkan, siswa dapat memahami materi sesuai dengan kapasitas kognitif mereka masing-masing.

- Efektivitas Modifikasi Proses (Media)

Penggunaan pendekatan multisensori (visual, auditori, dan kinestetik) sangat efektif karena pesan pembelajaran disampaikan melalui berbagai saluran indra, sehingga siswa dengan tipe hambatan yang berbeda tetap dapat menerima informasi dengan baik. Selain itu, Differentiated Instruction memastikan setiap kelompok siswa mendapatkan instruksi yang relevan di kelas yang sama.

- Efektivitas Lingkungan Belajar

Penyesuaian fisik (seperti pengaturan kursi roda atau pencahayaan) dan non-fisik menciptakan rasa aman dan nyaman. Hal ini secara langsung berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran karena mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa.

- Efektivitas Modifikasi Penilaian

Memberikan akomodasi waktu (misalnya tambahan waktu 25-50%) atau fleksibilitas bentuk ujian (lisan atau komputer) memberikan keadilan dalam mengukur kemampuan siswa tanpa mengurangi esensi penilaian itu sendiri.

Secara keseluruhan, strategi ini efektif karena berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan secara individual. Melalui adaptasi ini, hambatan perkembangan dapat diminimalisir agar tidak menghambat keberfungsian anak di kemudian hari.

3. Penanya: Jelita Imtiyaz Syifa 2513031017

Pertanyaan: Apa tantangan yang sering di hadapi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif?

Penjawab: Rifa Amanda 2513031068

Jawaban:

1. Kekurangan Guru Kompeten

Guru kelas biasa (lulusan PGSD) jarang dilatih tangani ABK seperti autis, ADHD, atau tunarungu, sehingga kesulitan modifikasi pelajaran. GPK jumlahnya terbatas (1 orang dampingi 3-5 sekolah), sertifikasi kurang, sering pindah tugas. Hasilnya siswa ABK tak terlayani optimal, guru kewalahan.

2. Fasilitas Fisik dan Alat Bantu Minim

Sekolah reguler tak punya ramp kursi roda, toilet disabilitas, ruang terapi, atau alat seperti layar braille, FM system tunarungu, software text-to-speech. Anak ABK sulit akses pembelajaran, merasa tak nyaman, sering bolos.

3. Anggaran dan Dukungan Pemerintah Terbatas

Dana BOS tak cukup beli alat khusus atau gaji GPK tambahan. Pelatihan guru sporadis, koordinasi Dinas Pendidikan daerah lemah, kurikulum nasional belum inklusif sepenuhnya.

4. Stigma Sosial dan Resistensi Orang Tua

Orang tua siswa reguler khawatir prestasi turun atau "anaknya terganggu", masyarakat label ABK sebagai "beban". Orang tua ABK malu masukkan anak ke sekolah biasa. Sering ada demo penolakan penerimaan ABK.

5. Sistem Penempatan dan Monitoring Lemah

Siswa ABK ditempatkan tanpa asesmen kemampuan awal, Rencana Pendidikan Individual (IEP) tak dimonitor rutin, data di Dapodik tidak akurat. Banyak ABK "terselip" tanpa layanan khusus atau malah pindah ke SLB.